Depik
Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan
p-ISSN: 2089-7790, e-ISSN: 2502-6194 http://jurnal.unsyiah.ac.id/depik

RESEARCH ARTICLE

DOI: 10.13170/depik.7.2.10033

Dampak keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Idi Aceh Timur terhadap sosial ekonomi masyarakat nelayan

Impact of Fishery Port of Idi Aceh Timur on social economy of fishermen society

Insyafrijal Insyafrijal[1*], Muhammad Nasir[2], Faisal Abdullah[1]
[1]Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia; [2]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia; *Email korespodensi: iasperlaket@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to analyze the socio-economic impact of the community as beneficiaries of Idi fishing port (PPN) and to formulate a strategy to increase people's income. The method used in this research is descriptive method and case study, where descriptive method is used to collect data about the condition and activity of Idi fishing port operation within 5 (five) years, while the case study method is used to know the socio-economic condition of the community as the beneficiary ports, where the data were taken are workers within the port area as well as direct or indirect beneficiaries of port activities with a focal point on fishing communities as the largest workers in the port area. Formulation of income generation strategy using SWOT analysis. The results of the study explain that the condition of the community around the of Idi fishery port is not much different from the condition of other coastal communities where education is not the main priority. In addition, the amount of income in general is still strongly influenced by fish production and ship visits and has not yet met the needs of household fishermen's expenditure. Strategies that can be used to increase people's income is through increased efficiency in the preparation of facilities and infrastructure so that the process of fishing and loading and unloading fish can be faster, saving time and saving cost. Further information on the location of fishing ground and encourage the use of frozen freezer on board is recommended to be done so that the cost of fishing is cheaper and fish prices higher.*
Keywords*: Idi fishery port, SWOT, Socio-economic, capture fishery*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak sosial ekonomi masyarakat nelayan sebagai penerima manfaat Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Idi serta merumuskan strategi peningkatan pendapatan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan studi kasus, dimana metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi dan aktivitas operasional PPN Idi dalam jangka waktu 5 (lima) tahun. Perumusan strategi peningkatan pendapatan masyarakat menggunakan analisis *Internal Strengths* dan weaknesses serta lingkungan *Eksternal Opportunities* dan Threats (SWOT). Hasil penelitian menjelaskan bahwa kondisi masyarakat nelayan disekitar PPN Idi tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat pesisir lainnya dimana pendidikan bukan prioritas utama. Selain itu jumlah pendapatan secara umum masih sangat dipengaruhi oleh produksi ikan serta kunjungan kapal. Strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu melalui peningkatan efisiensi dalam penyiapan sarana serta prasarana sehingga proses nelayan berangkat dan bongkar muat ikan bisa lebih cepat, menghemat waktu dan biaya. Selanjutnya informasi lokasi keberadaan ikan secara berkala serta mendorong penggunaan freezer beku diatas kapal direkomendasikan untuk dilakukan sehingga biaya melaut lebih murah dan harga ikan lebih tinggi.
Kata kunci: PPN Idi, SWOT, Sosial ekonomi, Perikanan tangkap

Pendahuluan

Provinsi Aceh merupakan salah satu Provinsi yang di anugerahi potensi kelautan dan perikanan yang besar, dimana Aceh memiliki panjang garis pantai 2.666,27 km (DKP Aceh, 2015) dengan garis pantai pulau utama (*main land*) 1.253,58 km dan pulau kecil 1.413,69 km dimana luas keseluruhan wilayah laut 295.370 km^2 yang terdiri dari 56.563 km^2 daerah laut teritorial dan kepulauan serta 236.807 km^2 merupakan zona ekonomi eksklusif, produksi

perikanan Aceh terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2015 produksi perikanan laut mencapai 154.487,40 ton yang meningkat sebesar 8% dari tahun sebelumnya yaitu 145.883 ton tahun 2014 dimana nilai perikanan laut Aceh pada tahun 2015 telah mencapai Rp. 2,9 triliun (BPS Aceh, 2016).

Peningkatan produksi perikanan laut juga diiringi dengan peningkatan armada tangkap serta jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, dimana saat ini jumlah armada tangkap pada tahun 2015 mencapai 17.414 unit dengan jumlah terbesar kapal motor ukuran kecil 5 GT sedangkan kapal motor dengan ukuran lebih besar 30 GT hanya 744 unit (DKP Aceh, 2016). Jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pada tahun 2015 sebanyak 70.864 jiwa meningkat dari tahun sebelumnya 64.466 jiwa yang berdomisili di 18 kabupaten/kota dari 23 kabupaten/kota yang ada di provinsi Aceh dan berdasarkan data statistik yang ada 51% penduduk Aceh berdomisili di kawasan pesisir, tetapi besarnya potensi serta jumlah masyarakat pelaku perikanan belum berhasil meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan (Muchlisin, 2015), salah satu masalah adalah minimnya fasilitas termasuk yang ada di pelabuhan perikanan, dan rendahnya sumberdaya manusia kelautan dan perikanan (Muchlisin *et al*., 2012a; Muchlisin *et al*., 2012b; Muchlisin *et al*., 2013).

PPN Idi kabupaten Aceh Timur merupakan unit pelaksana teknis dinas (UPTD) dinas kelautan dan perikanan Aceh yang berlokasi di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur dimana sebelumnya pelabuhan tersebut merupakan pelabuhan umum yang digunakan untuk ekspor/impor hasil perkebunan dan juga pernah digunakan sebagai pelabuhan keberangkatan jamaah haji asal Aceh. Seiring perkembangan waktu pelabuhan tersebut mengalami perubahan menjadi pusat pendaratan ikan sampai skala nusantara seperti sekarang ini. Proses pembangunan sarana pelabuhan dimulai tahun 1986 dan terus berjalan sampai puncaknya tahun 2003 dikeluarkan surat keputusan Gubernur Aceh nomor ; 054/300/2003 dimana kewenangan pembangunan menjadi tanggung jawab terpadu dinas terkait dengan ketua tim kepala Bappeda Aceh.

Saat ini PPN Idi merupakan sentra kegiatan perikanan tangkap di pantai utara serta timur Aceh dimana setiap harinya lebih dari 8.000 orang melakukan aktivitas secara langsung dalam kawasan pelabuhan dan perekonomian masyarakat disekitar pelabuhan sangat tergantung dari aktivitas kegiatan didalam pelabuhan. Adapun dampak keberadaan PPN Idi terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat hanya sebatas opini, sedangkan kajiannya belum pernah dilakukan sehingga penting untuk dilakukan sebagai rumusan strategi lanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Selanjutnya kinerja PPN Idi sebagai sentra pelayanan yang berpedoman kepada indikator tolak ukur kinerja operasional belum pernah dilaporkan sehingga perlu dilakukan kajian. Selain itu kondisi ekonomi masyarakat nelayan pengguna jasa PPN Idi sejauh ini belum pernah dilaporkan sehingga perlu dilakukan kajian.

Bahan dan Metode

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian telah dilakukan selama dua bulan yaitu bulan September dan Oktober 2017 di PPN Idi Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh.

Prosedur penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, objek yang diambil adalah masyarakat pelaku perikanan (data primer) dan data sekunder PPN Idi dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir. Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui cara wawancara (kuisioner) dan pengisian kuisioner oleh responden utama yaitu masyarakat nelayan dan unsur Pemerintah terkait. Struktur kuisioner dirancang berdasarkan tujuan penelitian yang merujuk pada pendapatan, pendidikan, umur, profesi maupun domisili yang berhubugan langsung terhadap operasional PPN Idi.

Depik
Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan
p-ISSN: 2089-7790, e-ISSN: 2502-6194 http://jurnal.unsyiah.ac.id/depik

Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Data sekunder diperoleh melalui penelusuran jurnal terdahulu, dokumen tertulis di pelabuhan, Dinas Kelautan dan Perikanan, kantor statistik, Dinas tenaga kerja dan mobilitas penduduk, kelurahan setempat serta instansi terkait lainnya. Data sekunder yang diperlukan nantinya berupa jumlah masyarakat yang bekerja sebagai pelaku perikanan, jenis alat tangkap, investor yang berinvestasi, jumlah kapal perikanan, jumlah produksi ikan yang didaratkan serta deskripsi wilayah penelitian.

Teknik pengambilan sampel

Populasi yang menjadi bagian penelitian ini adalah masyarakat penerima manfaat dan jumlah sampel dalam penelitian ini diusahakan sebesar 10 % (30 orang) dari jumlah yang mewakili kelompok penerima manfaat pada pelabuhan perikanan nusantara Idi. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* sesuai dengan jenis usaha atau mata pencaharian, terkait hal ini di lakukan untuk menemukan sampel yang menggambarkan masyarakat nelayan. Pengumpulan data dengan cara kuisioner diwakili oleh;

a. Nelayan pelaku langsung (pawang dan anak buah kapal)
b. Pemilik kapal (toke boat)
c. Pemilik modal (toke bangku)
d. Pedagang ikan eceran
e. Pedagang ikan keliling (mugee)
f. Pedangang perbekalan didalam lokasi (es, BBM dll)
g. Buruh bongkar muat

Pengumpulan dengan cara wawancara di wakili oleh ;

a. Panglima laot
b. Ketua Asosiasi pedagang ikan (ASPI)
c. Unsur pemerintah pengelola Pelabuhan

Analisis data

Penelitian yang dilakukan di dalam kawasan pelabuhan perikanan Idi terdiri dari tiga tahapan, dimana tahapan satu dan lainnya saling mendukung dalam proses serta hasil akhir penelitian.

a) Analisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

Analisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik dekriptif yang meliputi parameter demografi kependudukan dengan arah lebih terperinci kepada parameter usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, penggunaan analisis ini dengan asumsi lebih berpusat pada penjelasan mengenai

karakteristik data dan biasanya disajikan dalam ukuran-ukuran statistik sederhana dan penyajian melalui tabel, hal ini dilakukan karena data lebih mudah dibaca dan dimengerti.

b) Analisis strategi peningkatan pendapatan masyarakat.

Untuk membuat rumusan strategi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan dengan menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Oportunity, Threat)* dengan metode ini kita dapat mengetahui seperti apa kekuatan, kelemahan, peluang bahkan juga ancaman dimana faktor internal serta eksternal operasional pelabuhan masih menjadi acuan utama membuat rumusan strategi.

Hasil

Profil responden

Analisis aspek jenis kelamin menunjukkan bahwa perbandingan responden laki-laki dan perempuan adalah 80% : 20%. Kondisi tersebut menggambarkan realita bahwa di daerah penelitian umumnya pelaku usaha serta penerima manfaat lebih banyak kaum laki-laki. Hal ini karena pekerjaan dalam kawasan umumnya pekerjaan berat yang lebih membutuhkan kekuatan fisik, sementara kelompok perempuan lebih kepada kegiatan pedagang makanan dan kegiatan informal lainnya.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan variasi jarak dan lamanya responden berdomisili dimana sebesar 56% responden tinggal dengan jarak tidak lebih 100 meter dari lokasi, sementara yang tinggal dengan jarak lebih 1 kilometer hanya 4%, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku aktivitas di dalam kawasan PPN Idi merupakan penduduk di sekitar kawasan (Tabel 2). Untuk lamanya domisili sebesar 47% responden merupakan penduduk yang telah berdomisili lebih 10 tahun sementara yang berdomisili dibawah 5 tahun sebesar 17%, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku aktivitas dalam kawasan PPN Idi merupakan penduduk tetap dalam jangka waktu yang lama.

Kondisi responden di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan yang dominan hanya lulusan sekolah menengah baik SMA maupun SMK tetapi minat untuk ke peguruan tinggi cukup rendah hanya 3 %, selain itu kondisi pendidikan juga cukup memprihatinkan dimana jumlah responden lulusan sekolah dasar cukup tinggi yaitu sekitar 20% (Tabel 3). Pratama (2012), mengatakan bahwa pendidikan tinggi dapat meningkatkan informasi aspek teknis usaha yang akan dikembangkan dan tingkat keberanian dalam mengembangkan usaha, selain itu pendidikan juga memudahkan untuk menguasai teknologi yang akan menjadi kebutuhan pelaku usaha di masa yang akan datang.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

N0	Kelompok Umur	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	20 - 25	6	20
2	25 - 30	5	17
3	30 - 35	6	20
4	35 - 40	4	14
5	40 - 45	3	10
6	45 - 50	2	6
7	50 - 55	3	10
8	55 - 60	1	3
		30	100%

Depik
Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan
p-ISSN: 2089-7790, e-ISSN: 2502-6194 http://jurnal.unsyiah.ac.id/depik

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jarak dan lama domisili

No	Uraian	Jumlah Orang	Persent (%)
I	***Jarak tinggal***		
1	0 - 100 meter	17	56
2	100 meter - 500 meter	9	30
3	500 meter - 1 KM	3	10
4	> 1 KM	1	4
	Jumlah	30	100
II	***Lama berdomisili***		
1	1 - 5 tahun	5	17
2	5 - 10 tahun	9	30
3	10 - 15 tahun	14	47
4	> 15 tahun	2	6
	Jumlah	30	100

Tabel 3. Perbandingan tingkat pendidikan responden

No	Tingkat Pendidikan	SEBELUM PEMBANGUNAN		SESUDAH PEMBANGUNAN	
		Jumlah (org)	(%)	Jumlah (org)	(%)
1	Sekolah Dasar	12	40	6	20
2	SMP	8	26	8	27
3	SMA	10	34	15	50
4	Peguruan Tinggi	0	0	1	3
		30	100	30	100

Adapun kepemilikan rumah agar menjadi perhatian serius pemerintah pusat dan daerah karena kebanyakan masyarakat yang hidup di kawasan pesisir umumnya belum memiliki tempat tinggal kalaupun ada biasanya belum layak. Sebagian responden mengatakan sudah memiliki rumah milik sendiri tetapi secara umum kondisinya masih sangat sederhana, selain itu yang perlu menjadi perhatian jumlah responden yang tidak memiliki tempat tinggal milik sendiri cukup tinggi 23%, yang nantinya diharapkan menjadi prioritas program pembangunan pemukiman masyarakat pesisir (Tabel 4).

Selanjutnya jumlah tanggungan dalam keluarga masyarakat biasanya sangat menentukan tingkat kesejahteraan keluarga itu sendiri yang berkorelasi dengan pengeluaran biaya hidup dari tingkat pendapatan yang diterima. Secara umum masyarakat pesisir memiliki kebiasaan mempuanyai anak dengan jumlah yang banyak, hal ini terlihat dari data di lapangan dimana jumlah responden terbesar (30 %) memiliki tanggungan dalam keluarga mencapai 7 orang sementara persentasi terkecil 2 orang hanya 7 % (Tabel 5).

Tabel 4. Distribusi kepemilikan rumah responden

No	Kondisi Rumah	SEBELUM PEMBANGUNAN		SESUDAH PEMBANGUNAN		Status Kepemilikan
		Jumlah (org)	(%)	Jumlah (org)	(%)	
1	-	10	33	7	23	numpang/sewa
2	Sangat sederhana	11	37	8	27	milik sendiri
3	Sederhana	7	23	6	20	milik sendiri
4	Layak huni	2	7	9	30	milik sendiri
		30	100	30	100	

Depik
Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan
p-ISSN: 2089-7790, e-ISSN: 2502-6194 http://jurnal.unsyiah.ac.id/depik

Tabel 5. Jumlah beban tanggungan rumah tangga responden

N0	Jumlah beban tanggungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	2 orang	2	7
2	4 orang	4	13
3	5 orang	5	17
4	6 orang	6	20
5	7 orang	9	30
6	8 orang	4	13
		30	100

Aspek ekonomi

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat penerima manfaat dari keberadaan PPN Idi Aceh Timur dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok besar pelaku usaha, yaitu nelayan (ABK), pemilik kapal, pedagang ikan besar/kecil, buruh dalam kawasan, pedagang perbekalan, pengusaha jasa angkutan termasuk ojek dan pedagang kuliner, kelompok tersebut merupakan pelaku utama aktivitas dalam kawasan PPN Idi Aceh Timur (Tabel 6).

Berdasarkan analisis tingkat penerimaan bahwa jumlah produksi ikan dan kunjungan kapal merupakan faktor dominan dari operasional pelabuhan, untuk menganalisis tingkat penerimaan dititik beratkan kepada jumlah kunjungan kapal yang dibagi kepada tiga kategori yaitu, (1) kunjungan kapal sedikit, (2) kunjungan kapal sedang serta (3) kunjungan kapal banyak, dan untuk responden yang dianalisa adalah nelayan kerena merupakan jumlah yang dominan mencapai 92 % dari pelaku aktivitas dalam kawasan, selain itu nelayan merupakan komponen pelaku utama dari operasional pelabuhan.

Besarnya tingkat pengeluaran suatu keluarga akan sangat menentukan kesejahteraan keluarga itu sendiri untuk itu perlu dilakukan penyesuaian antara keinginan dan kebutuhan yang diperlukan. Untuk menganalisa tingkat pengeluaran rata-rata masyarakat nelayan dalam kawasan PPN Idi dibatasi kepada beberapa konponen utama kebutuhan rumah tangga, yaitu kebutuhan konsumsi, biaya listrik, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan mendasar lainnya.

Tabel 6. Kelompok pelaku usaha

No	Kelompok Pelaku usaha	SEBELUM PEMBANGUNAN		SESUDAH PEMBANGUNAN	
		Jumlah (org)	(%)	Jumlah (org)	(%)
1	Nelayan	4,100	94	6,310	92
2	Pedagang ikan	61	1.39	92	1.34
3	Buruh dalam kawasan	92	2.10	177	2.58
4	Pedagang perbekalan	22	0.50	40	0.58
5	Pengusaha jasa angkutan	32	0.73	102	1.49
6	Pedagang kuliner	31	0.71	61	0.89
7	Pemilik kapal ikan	37	0.85	70	1.02
		4,375	100	6,852	100

Tabel 7. Distribusi tingkat penerimaan bulanan responden berdasarkan jumlah kunjungan kapal.

No	Katagori Kunjungan	Jumlah Penerimaan (Rp)	Sebelum Pembangunan		Sesudah Pembangunan	
			Responden	(%)	Responden	(%)
	Kunjungan Kapal	0 - 1.000.000	17	57	12	40
1	Sedikit	1.000.000 - 2.000.000	9	30	13	43
	(< 5 unit per hari)	2.000.000 - 3.000.000	3	10	3	10
		3.000.000 - 5.000.000	1	3	2	7
	Kunjungan Kapal	0 - 1.000.000	14	47	9	30
2	Sedang	1.000.000 - 2.000.000	10	33	10	33
	(5 - 10 unit per hari)	2.000.000 - 3.000.000	5	17	8	27
		3.000.000 - 5.000.000	1	3	3	10
	Kunjungan Kapal	0 - 1.000.000	11	37	4	14
3	Banyak	1.000.000 - 2.000.000	9	30	2	6
	(> 10 unit per hari)	2.000.000 - 3.000.000	8	27	15	50
		3.000.000 - 5.000.000	2	6	9	30

Depik
Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan
p-ISSN: 2089-7790, e-ISSN: 2502-6194 http://jurnal.unsyiah.ac.id/depik

Tabel 8. Tingkat kebutuhan biaya rumah tangga responden

N0	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0 - 1.000.000	2	7
2	1.000.000 - 2.000.000	11	37
3	2.000.000 - 3.000.000	13	43
4	3.000.000 - 5.000.000	4	13
		30	100

Parameter Investasi dan Industri

Kondisi di lapangan bahwa industri pengolahan dalam lokasi hanya dua unit yang sedangkan beberapa unit lainnya hanya industri olahan rumah tangga yang masih menggunakan sarana tradisional (Gambar 2). Pemanfaatan lahan pelabuhan diberikan kepada industri pengolahan, usaha sarana pengisian bahan bakar nelayan, serta beberapa industri rumah tangga di lahan seluas 40 ha (Gambar 3). Tenaga kerja yang terserap dalam kawasan pelabuhan cukup tinggi melebihi 1.500 orang dimana persentase tertinggi tenaga kerja adalah nelayan mencapai 92% dari total tenaga kerja dalam kawasan pelabuhan (Gambar 4).

Gambar 2. Pabrik es (a) dan *Cold storage* (b)

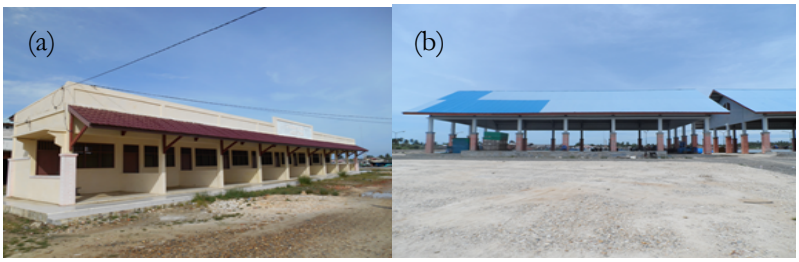

Gambar 3. Fasilitas dalam kawasan PPN Idi, diman (a) industri pengolahan dan (b) tempat pelelangan ikan.

Gambar 4. Pelaku aktivitas dalam kawasan, dimana (a) nelayan penangkap ikan dan (b) nelayan pengolahan ikan.

Analisis strategi peningkatan pendapatan masyarakat

Penyusunan strategi peningkatan pendapatan masyarakat menggunakan analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *weaknesses* serta lingkungan *Eksternal Opportunities* dan *Threats* yang dihadapai dalam penyusunan strategi

Depik
Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan
p-ISSN: 2089-7790, e-ISSN: 2502-6194 http://jurnal.unsyiah.ac.id/depik

setelah melihat data sosial ekonomi, pendapatan serta pengeluaran rumah tangga nelayan (Tabel 9). Analisis secara khusus dilakukan kepada kelompok nelayan dengan asumsi bahwa nelayan merupakan komunitas terbesar dalam kawasan Pelabuhan lebih 92 %.

Tabel 9. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pendapatan nelayan

FAKTOR INTERNAL / FAKTOR EKSTERNAL	*Kekuatan (Strenghs)*	*Kelemahan (Weaknesses)*
	1. Ikan hasil tangkapan bermutu baik sehingga harga relatif baik 2. Penetapan kawasan pelabuhan sebagai wilayah mina politan yang berdampak prioritas pengembangan masyarakat 3. jarak tinggal dengan pusat kegiatan dekat sehingga menghemat biaya transportasi. 4. Produksi perikanan dan jumlah armada terus meningkat setiap tahunnya. 5. Dukungan penuh PEMDA untuk peningkatan SDM serta insprastrukur pemukiman	1. Keadaan pemasaran produksi ikan tinggi menyebabkan harga rendah karena keterbatasan pemasaran serta monopoli 2. Kondisi prasarana pelabuhan belum sepenuhnya memadai terutama alur pelayaran dangkal. 3. Kesediaan sarana melaut seperti es, BBM serta air masih sangat terbatas. 4. kondisi pengetahuan serta SDM nelayan masih rendah sehingga lambat memahami teknologi.
Peluang (opportunities)	*Strategi S - O*	*Strategi S - W*
1. Lokasi pemasaran produk perikanan dekat dan mudah diakses. 2. Masih terbuka peluang investasi didalam kawasan. 3. Prioritas pembenahan inspratsruktur terus dilakukan sesuai kebutuhan. 4. peningkatan SDM terus dilakukan melalui diklat dan sosialisasi teknis. dan beasiswa anak nelayan secara terpadu	1. Perlu membuka akses pasar lebih banyak supaya kompetitif di harga 2. dengan potensi yang ada peluang investasi sangat terbuka 3. Pengembangan insprastruktur harus berbasis kebutuhan masyarakat sekitar kawasan. 4. Peningkatan SDM harus mengakomodir peningkatan jumlah armada dan jarak fishing ground yang semakin jauh.	1. Membuka jalur pemasaran baru yang potensial dan mencari sumber permodalan menjadi solusi menghindari monopoli 2. harus dicarikan solusi pedangkalan alur pelayaran karena dapat mengurangi mutu ikan serta biaya operasional melaut jadi tinggi. 3. harus ada solusi ketersediaan es dan BBM untuk mengakomodir peningkatan produksi ikan dan armada tangkap.
Ancaman/tantangan (threaats)	*Strategi S - T*	*Strategi W - T*
1. Potensi sumberdaya ikan di selat malaka terus berkurang 2. Monopoli pemasaran dan permodalan masih mengandalkan pemilik modal dari Sumatera Utara. 3. Penggunaan bahan kimia berbahaya untuk mengawetkan ikan 4. kultur sosial masyarakat menyebabkan ketakutan investor serta isue keamanan masih menjadi kendala investasi.	1. merubah pola penagkapan dari mencari ikan menjadi mengambil ikan melalui pola rumponisasi sehingga biaya melaut menjadi rendah. 2. Mencari solusi permodalan melalui lembaga keuangan dan dukungan sarana melaut dari Pemda. 3. Perlu sosialisasi dan penegakkan hukum supaya ikan aman dikonsumsi dari bahan kimia berbahaya. 4. Pendekatan kultural akan efektif untuk merubah pola masyarakat dan informasi positif keamanan investasi.	1. langkah efisiensi biaya melaut, konservasi dilokasi produksi serta penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan menjadi solusi. 2. Insprastruktur yang layak akan berdampak efisiensi dan peningkatan pendapatan nelayan. 3. salah satu penyebab penggunaan bahan kimia berbahaya karena harga es mahal maka perlu dicarikan solusi alternatif kalau perlu penerapan subsidi tertentu.

Tabel 10. Tabulasi analisis matriks IFAS

Matriks Evaluasi Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategi internal	Bobot	Rating	Score
Kekuatan (Strengths)				
1	Ikan hasil tangkapan bermutu baik sehingga harga relatif baik	0.160	4.000	0.640
2	Penetapan kawasan pelabuhan sebagai wilayah mina politan yg berdampak prioritas pengembangan masyarakat	0.120	3.000	0.360
3	Jarak tinggal dengan pusat kegiatan dekat sehingga menghemat biaya transportasi	0.120	3.000	0.360
4	Produksi perikanan dan jumlah armada terus meningkat setiap tahunnya	0.120	3.000	0.360
5	Dukungan penuh PEMDA untuk peningkatan SDM serta insprastruktur pemukiman	0.120	3.000	0.360
Total Kekuatan		0.640	16.000	10.240
Kelemahan (Weakness)				
1	Keadaan pemasaran produksi ikan tinggi menyebabkan harga rendah karena keterbatasan pemasaran serta monopoli	0.080	2.000	0.16
2	Kondisi prasarana pelabuhan belum sepenuhnya memadai terutama alur pelayaran dangkal	0.120	3.000	0.360
3	Kesediaan sarana melaut seperti es, BBM serta air masih sangat terbatas	0.080	2.000	0.16
4	Kondisi pengetahuan serta SDM nelayan masih rendah sehingga lambat memahami teknologi	0.080	2.000	0.160
Total Kelemahan		0.360	9.000	3.24
TOTAL		1.000		13.480
Selisih Total Kekuatan- Total Kelemahan = S-W=X				7.000

Tabel 11. Tabulasi analisis matriks EFAS

Matriks Evaluasi Faktor Strategi Eksternal (EFAS)				
No	Faktor-Faktor Strategi Ekstrernal	Bobot	Rating	Score
Peluang (Opportunities)				
1	Lokasi pemasaran produk perikanan dekat dan mudah diakses	0.182	4.000	0.727
2	Masih terbuka peluang investasi didalam kawasan	0.136	3.000	0.409
3	Prioritas pembenahan insprastruktur terus dilakukan sesuai kebutuhan	0.136	3.000	0.409
4	Peningkatan SDM terus dilakukan melalui diklat dan sosialisasi teknis dan beasiswa anak nelayan secara terpadu	0.136	3.000	0.409
	Total Peluang	0.591	13.000	7.682
Ancaman (Threat)				
1	Potensi sumberdaya ikan di selat malaka terus berkurang	0.091	2.000	0.182
2	Monopoli pemasaran dan permodalan masih mengandalkan pemilik modal dari Sumatera Utara	0.091	2.000	0.182
3	Penggunaan bahan kimia berbahaya untuk mengawetkan ikan	0.091	2.000	0.182
4	Kultur sosial masyarakat menyebabkan ketakutan investor serta isue keamanan masih menjadi kendala investasi	0.136	3.000	0.409
	Total Ancaman	0.409	9.000	3.682
	TOTAL	1.000		11.364
Selisish Total Peluang-Total Ancaman = O-T=Y				4.000

Pembahasan

Kelompok umur dalam penelitian dibagi delapan kelompok dengan sebaran responden cukup beragam dengan jumlah terkecil pada kelompok usia 55 – 60 tahun dimana pada usia tersebut umumnya berprofesi sebagai pemilik usaha maupun pemilik kapal. Sementara usia yang paling dominan sebagai nelayan penangkap ikan berumur 20 – 25 tahun serta 30 – 35 tahun, dikarenakan usia tersebut masih mampu bekerja sebagai nelayan ke laut (Tabel 1). Tonswley (1998), mengatakan bahwa usia sangat menetukan tingkat produktivitas suatu kawasan perikanan dimana isu – isu sosial dan pembinaan akan lebih mudah pada usia-usia tertentu dengan kata lain usia akan mempengaruhi partisipasi sosial ekonomi suatu kelompok sehingga memudahkan dilakukan intervensi untuk pengembangan kelompok tersebut.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa nelayan merupakan pelaku aktivitas terbesar dalam kawasan mencapai 92% selain itu juga beberapa pelaku pendukung lainnya yang merupakan komponen penting dari operasional pelabuhan yang saling membutuhkan dan berinteraksi satu sama lainnya (Tabel 6). Berdasarkan variasi pelaku usaha yang ada juga menggambarkan tingkat kebutuhan barang dan jasa dalam kawasan dan variasi serta jumlah tersebut sangat tergantung dari produksi ikan yang didaratkan oleh nelayan, sebagai contoh mobil pengangkut ikan akan meningkat dan berkurang jumlahnya sesuai hasil tangkapan nelayan dalam priode tertentu, begitu juga es dan BBM akan menyesuaikan kebutuhan sesuai produksi dan trip nelayan melaut (Muchlisin *et al.*, 2012c), untuk itu dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi dalam kawasan pelabuhan sangat ditentukan dari jumlah produksi ikan dan aktivitas nelayan berangkat ke laut.

Berdasarkan distribusi penerimaan responden yang di kolerasikan kepada tingkat kunjungan kapal dapat dilihat bahwa semakin tinggi intensitas kunjungan kapal maka semakin tinggi jumlah penerimaan nelayan, maka dapat simpulkan bahwa penerimaan pendapatan nelayan tergantung dari banyaknya kunjungan kapal. Selain itu tingkat pendapatan nelayan

juga sangat bergantung pada biaya operasional selama melaut, diantara faktir yang penting adalah harga bahan bakar (Muchlisin *et al*., 2012b). Oleh karena itu fenomena ekonomi yang terjadi di PPN Idi sangat dipengaruhi oleh frekuensi nelayan yang melakukan aktivitas di kawasan pelabuhan tersebut. Aktivitas ini meliputi bongkar muat kapal ikan, proses pengolahan dan distribusi kepada konsumen.

Berdasarkan kondisi di lapangan terlihat bahwa angka pengeluaran terbesar responden rata-rata perbulan Rp. 2.000.000 sampai Rp. 3.000.000 dengan jumlah mencapai 43 % (Tabel 8). Adapun pengeluaran tersebut termasuk kategori cukup tinggi. Hal ini kemungkinan karena inflasi harga kebutuhan hidup di daerah pesisir lebih tinggi dibandingkan dengan daerah agraris maupun perkotaan, dimana kebutuhan pokok lebih mudah terjangkau. Salah satu kebutuhan mendasar yang menjadi beban tambahan di kawasan PPN Idi yaitu ketersediaan air bersih yang belum tersedia dari Perusahaan Umum Daerah. Adapun untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat harus membeli dari pedagang air keliling menggunakan mobil pickup dan becak mesin dengan harga Rp. 30.000,- per ton. Hal ini menjadi beban tambahan yang sangat memberatkan kehidupan nelayan di sekitar kawasan PPN Idi.

Dari hasil analisis SWOT diperoleh tabulasi analisis matriks IFAS dan EFAS berada pada posisi kuadran I (Tabel 10 dan 11). Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat mungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal, dan ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Potensi sumberdaya perikanan tangkap yang ada merupakan peluang untuk investasi sehingga dapat membuka peluang kerja sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat. Prioritas pembangunan insfrastruktur lebih mengutamakan kebutuhan masyarakat setempat, agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan menunjang perekonomian rakyat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima manfaat dari Pelabuhan Perikanan Nusantara Idi tidak jauh berbeda dengan karakteristik masyarakat nelayan pesisir di daerah lain, dimana pendidikan belum menjadi prioritas utama. Pendapatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh produksi ikan kunjungan kapal yang menjadi faktor utama yang menentukan pendapatan masyarakat nelayan. Untuk upaya peningkatan pendapatan masyarakat maka direkomendasikan 4 rumusan strategi yaitu ;(1) memperluas akses dan daerah pemasaran supaya nilai penjualan meningkat dan kemandirian usaha,(2) merubah pola penangkapan ke pola rumponisasi,(3) Penyediaan sarana kebutuhan melaut seperti es dan BBM sesuai kebutuhan,(4) Penerapan langkah efisiensi melalui penggunaan freezer diatas kapal dan usaha konservasi untuk menjaga potensi lestari terjaga.

Daftar Pustaka

BPS Aceh. 2016. Aceh dalam angka 2016. Badan Pusat Statistik Aceh, Banda Aceh.

DKP Aceh. 2015. Profil potensi perikanan Aceh. Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, Banda Aceh.

DKP Aceh. 2016. Laporan statistik perikanan tangkap Aceh. Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, Banda Aceh.

Gubernur Aceh. 2003. Surat Keputusan Gubernur Aceh Nomor;054/300/2003 tentang pembentukan tim pembangunan dan pengelola Pelabuhan Perikanan Idi.

KKP. 2015. Metode analisis dan penilaian kinerja operasional Pelabuhan Perikanan nomor ; 20/KEP-DJPT/2015. Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Indonesia, Jakarta.

Muchlisin, Z.A. 2015. Refleksi kondisi perikanan aceh untuk menata dan menyongsong masa depan yang gemilang. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Muchlisin, Z.A., M. Nazir, M. Musman. 2012a. Pemetaan potensi daerah untuk pengembangan kawasan minapolitan di beberapa lokasi dalam Provinsi Aceh: suatu kajian awal. Depik, 1(1): 68-77.

Muchlisin, Z.A., N. Fadli, A. M. Nasution, R. Astuti, Marzuki, D. Musni. 2012b. Analisis subsidi perikanan non BBM di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Depik, 1(3): 175-182.

Muchlisin, Z.A., N. Fadli, A. M. Nasution, R. Astuti, M. Marzuki. 2012c. Analisis subsidi bahan bakar minyak (BBM) solar bagi nelayan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Depik, 1(2): 107-113.

Muchlisin, Z.A., N. Fadli, A.M. Nasution, R. Astuti. 2013. Catatan Penelitian: persepsi nelayan terhadap kebijakan subsidi perikanan dan konservasi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Depik, 2(1): 33-39.

Pratama, D.S., G.I. Maulina. 2012. Analisis pendapatan nelayan tradisional pancing ulur di Kabupaten Belitung Timur. Jurnal Perikanan dan Kelautan, 1: 1-10.

Townsley, P. 1998. Sosial issue in fisheries. FAO Fisheries Tehnical Paper no. 375. Rome, Italy.

Received: 28 February 2018 Accepted: 08 June 2018

How to cite this paper:
Insyafrijal, I., M. Nasir, F. Abdullah. 2018. Dampak keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Idi Aceh Timur terhadap sosial ekonomi masyarakat nelayan. Depik, 7(2): 100-110.